



## Penanaman Etika pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sosiologi di MAN Kota Magelang

**Diana Amalia Husna, Totok Rochana**

[dianaamalia240@gmail.com](mailto:dianaamalia240@gmail.com) [toksosant@mail.unnes.ac.id](mailto:toksosant@mail.unnes.ac.id)✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima:

17 Mei 2022

Disetujui:

10 Juni 2022

Dipublikasikan:

Oktober 2022

*Keywords:*

*Manners, learners,  
and Study of  
Sociology.*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui bentuk-bentuk etika peserta didik. 2) Mengetahui cara penanaman etika pada peserta didik. 3) Mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam penanaman etika pada peserta didik MAN Kota Magelang.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) bentuk-bentuk etika yang ditanamkan pada peserta didik melalui pembelajaran Sosiologi yaitu menghormati dan menghargai orang lain, berpakaian yang sopan dan ucapan terima kasih. 2) cara penanaman etika pada peserta didik ada beberapa kategori yang dapat dilakukan oleh seorang guru, yaitu menanamkan pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), ditanamkan setiap saat dikehidupan sehari-hari, dan menerapkan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), yang mana telah dijadikan sebagai program sekolah yang ditujukan kepada seluruh warga sekolah. 3) kendala yang dihadapi guru dalam penanaman etika diantaranya adalah karakter dan sifat peserta didik yang beragam, selain itu masa kelas X adalah masa peralihan yang mana peserta didik masih dalam proses peralihan dari masa SMP ke masa SMA.

### Abstract

*The objectives of this study are to: 1) Determine the forms of students' courteousness. 2) Knowing how to foster courteousness in students. 3) Knowing the obstacles faced by teachers in fostering courteousness to students of MAN Magelang City. This research uses descriptive qualitative research, while data collection techniques are observation, interviews and documentation. The research result showed that: 1) forms of courteousness which has been fostered in students through learning, namely respect and appreciate each other, dress politely and say thank you. 2) how to foster courteousness of students, there are several categories that can be carried out by a teacher, namely fostering it during Teaching and Learning Activities (KBM), implanted it at any time in daily life, and applying the 5 S (Smile, Greetings, Greetings, Politeness and Courteousness), which has been used as a school program aimed at all school members. 3) the obstacles faced by the teacher in fostering courteousness are the diverse character and nature of students, besides that the X grade is a transitional period where students are still in the process of transitioning from junior high school to high school.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang di dalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat (life long process) dari generasi ke generasi yang nantinya akan bermakna bagi kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa. Selain itu, pendidikan juga bermakna usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranannya dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, akan tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan pun dan dimana pun (Darmiatun, 2013). Saat ini pendidikan di Indonesia dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang penting. Pendidikan karakter penting untuk semua tingkat pendidikan, yaitu mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembangunan karakter bangsa seharusnya dikembangkan dalam pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal.

Kesopanan dan etika dibangun dari institusi pendidikan. Karena disanalah adanya batasan yang didasari sebagai sebuah norma yang mesti dimiliki oleh setiap peserta didik. Nilai etika sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Akan tetapi karakter bukan hanya bermakna sebagai etika saja, melainkan lebih dari itu. Maksudnya adalah karakter budaya yang menumbuhkan kepenasaran intelektual sebagai modal untuk mengembangkan kreativitas dan daya inovatif yang dijiwai dengan nilai kejujuran dan dibingkai dengan kesopanan dan kesantunan. Di rumah tangga mungkin karena keterbatasan orang tua, maka norma yang berkembang sangat variatif dan tergantung kepada kemajuan cara berfikirnya orang tua dan anggota keluarga (Elfindri, dkk. 2012: 138). Nilai etika sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Akan tetapi karakter bukan hanya bermakna sebagai etika saja, melainkan lebih dari itu. Maksudnya adalah karakter budaya yang menumbuhkan kepenasaran intelektual (intellectual curiosity) sebagai modal untuk mengembangkan kreativitas dan daya inovatif yang dijiwai dengan nilai kejujuran dan dibingkai dengan kesopanan dan kesantunan.

Penanaman nilai etika di sekolah merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan untuk meningkatkan pertimbangan kesopanan siswa dan meningkatkan kemampuan secara maksimal, dengan begitu siswa bisa mengukur perbuatan yang dilakukan itu sudah baik atau masih buruk (Rohani, 2018). Dilihat dari pernyataan tersebut, tujuan adanya penanaman etika kepada peserta didik salah satunya adalah untuk membentuk pribadi siswa agar menjadi pribadi yang baik dan mampu menerapkan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Chotimah (2019) dalam tujuan pendidikan yang perlu dilakukan dalam mendidik siswa salah satunya dengan cara melatih perbuatan anak, dengan cara tersebut anak dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam penerapan berbicara terhadap orang yang lebih tua. Sebagai seorang anak yang usianya terbilang masih kecil atau orang dewasa jika berbicara atau berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, sebaiknya menggunakan kosakata yang baku agar lebih sopan untuk menghormati.

Di zaman yang modern ini, banyak sekali permasalahan-permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan. Seperti contoh mulai lunturnya etika antara murid dengan guru. Yang mana nilai etika tersebut sudah tidak lagi diaplikasikan dengan baik. Sehingga muncul kejadian-kejadian yang awal mulanya dikarenakan hal-hal yang bisa dikatakan hal yang sepele atau hal-hal kecil, yang ujungnya menjadi suatu masalah yang besar. Kewajiban peserta didik untuk

bersikap etika serta hormat kepada orang yang lebih tua maupun kepada teman sebayanya sudah semestinya dapat diterapkan di tengah-tengah proses belajar mengajar di sekolah. Bahkan ketika terjadi pertemuan antara peserta didik dengan guru di luar jam sekolah. Seperti yang terjadi pada 5 Desember 2013, seorang peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Solo menyerang guru pengawas ulangan dengan pisau cutter hingga sang guru terluka. Hanya karena sang guru dianggap lamban membagikan soal ulangan, peserta didik tersebut merasa kesal kemudian mendorong badan guru sembari mengeluarkan kata-kata kasar dan menantang sang guru untuk berkelahi (Husna, 2013). Rendahnya etika peserta didik kepada guru, juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sujiyanto (2012) pada peserta didik kelas XI SMA Negeri Rembang Purbalingga yang berjumlah 36 siswa, menunjukkan bahwa terdapat 13 peserta didik memiliki tingkat etika yang masih rendah kepada guru.

Mencermati fenomena dari kenyataan kasus di atas, maka dapat dipahami bahwa peserta didik di Indonesia yang notabene etikanya tinggi kini terkesan lebih rendah. Permasalahan etika ini cocok untuk diteliti, karena etika merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari dengan setiap orang, karena dengan menunjukkan etikalah seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat dia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antara sesama manusia, sudah tentu kita memiliki norma-norma atau etika-etika dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini etika dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi lunturnya nilai etika pada peserta didik bisa dilakukan dengan berbagai cara. Diantaranya dengan mengajarkan pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai dan norma kepada peserta didik. Diharapkan nantinya dapat menjadikan peserta didik tersebut menjadi generasi penerus yang berkarakter dan mempunyai etika yang tinggi.

MAN Kota Magelang terletak sangat strategis, berada di pinggir jalan utama yang menghubungkan antarkota dan dikelilingi oleh beberapa lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan formal seperti halnya sekolah-sekolah baik yang berbasis umum maupun berbasis agama. Pendidikan nonformal seperti halnya pondok-pondok pesantren. Terkait batas-batasnya yaitu sebelah utara adalah Desa Payaman, sebelah timur jalan raya Payaman-Secang, sebelah tenggara SMK Muhammadiyah Payaman, sebelah barat persawahan dan sebelah selatan Pondok Pesantren Al Husna. Letak strategis tersebut membuat MAN Kota Magelang dapat diakses dengan mudah. MAN Kota Magelang berada di Jl. Raya Payaman No. 1, Tegowanon Kecamatan Payaman Magelang yang merupakan salah satu Madrasah negeri yang berbasis agama di Kota Magelang.

Di MAN Kota Magelang diajarkan bahwa bersikap menghargai dan menghormati antar warga sekolah itu sangatlah penting dan sangat dijunjung tinggi. Disamping sekolah yang berbasis agama, peserta didik diharapkan mempunyai akhlakul karimah serta berkepribadian baik. Hubungan sosial dan interaksi sosial di dalam sekolah tersebut juga berjalan dengan baik. Salah satu contohnya dapat dilihat dari bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi antar siswa, siswa dengan guru. Meskipun mayoritas bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia, akan tetapi ada juga sebagian yang menggunakan bahasa Jawa krama ketika siswa berkomunikasi dengan guru.

Mata pelajaran Sosiologi menurut Periera (2015:109) merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial didalam sekolah yang objek kajiannya berkaitan dengan hubungan antara manusia baik itu individu maupun kelompok yang mencakup dengan berbagai fenomena-fenomena sosial, tipe-tipe lembaga, perubahan, struktur, interaksi, nilai dan norma, konflik sosial yang menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat dan semuanya itu dikaji dalam mata pelajaran Sosiologi. Pembelajaran Sosiologi sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, sebab mata pelajaran Sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran ilmu sosial yang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter dan objek kajian Sosiologi adalah masyarakat, sehingga

diharapkan peserta didik dapat berperilaku dan bersikap sesuai dengan karakter dan kepribadian yang sopan, santun, bertanggung jawab dan bertaqwa.

Pembelajaran Sosiologi sangat erat kaitannya dengan nilai dan norma. Dimana dalam hal ini siswa dituntut untuk selalu menjunjung tinggi nilai karakter dalam pembelajaran, seperti siswa harus saling menghargai dan menghormati antar sesama atau antar warga sekolah. Mengingat sangat pentingnya pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Sosiologi pada materi realitas individu, kelompok dan hubungan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Untuk mengetahui bentuk-bentuk penanaman etika pada peserta didik melalui pembelajaran Sosiologi di MAN Kota Magelang. 2) Untuk mendeskripsikan bagaimana cara penanaman etika pada peserta didik melalui pembelajaran Sosiologi di MAN Kota Magelang. 3) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan etika melalui pembelajaran Sosiologi pada peserta didik MAN Kota Magelang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di MAN Kota Magelang Jl. Raya Payaman No. 1, Tegowanon, Payaman, Magelang. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk etika yang ditanamkan pada peserta didik melalui pembelajaran Sosiologi, cara penanaman etika pada peserta didik melalui pembelajaran Sosiologi dan kendala yang dihadapi guru dalam penanaman etika pada peserta didik melalui pembelajaran Sosiologi di MAN Kota Magelang. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui pengamatan atau observasi secara langsung yang didukung oleh wawancara terhadap informan atau pihak-pihak yang bersangkutan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data peserta didik kelas X IPS, data guru dan keadaan fisik MAN Kota Magelang. Selain itu juga mencari data sekunder berupa referensi dari buku-buku, jurnal, skripsi, artikel dari internet dan hasil penelitian yang relevan dan berhubungan dengan penanaman etika pada peserta didik. Dokumen berupa foto juga menjadi data pendukung dalam penelitian, foto digunakan sebagai data tambahan dalam penelitian guna memperkuat data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses reduksi dilakukan dengan menggolongkan hasil wawancara berdasarkan kecenderungan jawaban informan, jawaban informan digolongkan sesuai dengan rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian. Data yang disajikan merupakan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan di MAN Kota Magelang, selanjutnya dianalisis menggunakan teori Behavioral oleh Skinner.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar MAN Kota Magelang**

MAN Kota Magelang terletak di Jl. Raya Payaman No. 1, Tegowanon, Payaman, Magelang. Secara geografis letak MAN Kota Magelang sangat strategis, berada di pinggir jalan utama yang menghubungkan antarkota dan dikelilingi oleh beberapa lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan formal seperti halnya sekolah-sekolah baik yang berbasis umum maupun berbasis agama. Pendidikan nonformal seperti halnya pondok-pondok pesantren. Terkait batas-batasnya yaitu sebelah utara adalah Desa Payaman, sebelah timur jalan raya Payaman-Secang, sebelah tenggara SMK Muhammadiyah Payaman, sebelah barat persawahan dan sebelah selatan Pondok Pesantren Al Husna. Letak strategis tersebut membuat MAN Kota Magelang dapat diakses dengan mudah. MAN Kota Magelang berada di Jl. Raya Payaman No. 1, Tegowanon Kecamatan Payaman Magelang.

MAN Kota Magelang sebagai lembaga pendidikan menengah yang memiliki ciri khas islami perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. MAN Kota Magelang juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. MAN Kota Magelang ingin mewujudkan harapan tersebut dalam visi sebagai berikut: “ Unggul dalam prestasi, terampil dan berakhlakul karimah”. Sedangkan misi MAN Kota Magelang adalah menyelenggarakan pendidikan dengan pembelajaran yang efektif dan berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik, menyelenggarakan pendidikan bernuansa islam dengan menciptakan lingkungan yang agamis di madrasah, menyelenggarakan pembinaan dan pelatihan life skill untuk menggali dan menumbuhkembangkan minat, bakat peserta didik yang berpotensi tinggi agar dapat berkembang secara optimal dan menumbuhkembangkan budaya akhlakul karimah pada seluruh warga madrasah.

### **Bentuk-Bentuk Penanaman Etika pada Peserta Didik MAN Kota Magelang**

Kristiawan, dkk (2017) mencoba melihat karakter desain berbasis instruksional SMA Negeri 2 Banyuasin III di Komunitas Ekonomi ASEAN. Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Banyuasin III adalah institusi yang peduli terhadap pengembangan karakter dan karakter siswa. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa sekolah tersebut menerapkan pengajaran agama dan sopan. Sekolah melakukan disiplin dalam semua kegiatan yang menciptakan guru dan administrator sebagai model. Mereka membudidayakan rasa hormat dalam hubungan harmoni sekolah, tumbuh dan mengembangkan pengajaran agama atas tingkah laku mereka, mengoptimalkan instruksi secara efektif, dan mencegah waktu luang instruksi, menerapkan evaluasi formatif dan sumatif secara konsisten dan berkesinambungan, mengoptimalkan implementasi program peningkatan dan pengayaan, memotivasi dan membantu siswa dalam memahami kompetensi melalui unit konseling, mengoptimalkan pembinaan makalah ilmiah, mengoptimalkan pembinaan minat teknologi informasi. Yang terakhir, mereka mengoptimalkan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris untuk komunikasi di sekolah.

Sudjarwo dan Darsono (2017) dalam penelitiannya yang berjudul ”Penanaman Nilai dan Norma dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMA Muhammadiyah 2”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penanaman nilai dan norma melalui teladan dari semua pihak sekolah dan terintegrasi ke semua mata pelajaran, 2) manfaat yang diperoleh siswa adalah terbentuknya keperibadian yang berkarakter positif, 3) penghambat penanaman nilai dan norma: a) Bagi guru adalah: guru terkadang memprioritaskan penyelesaian materi tanpa memperhatikan aspek penanaman nilai-nilai karakter, dan kurangnya pemahaman guru mengenai penanaman nilai-nilai karakter, masih ada siswa yang sulit diarahkan dan dikontrol pergaulannya. b) Bagi siswa: karakteristik siswa, latar belakang keluarga dan respon siswa memahami tata tertib sekolah yang berbeda.

Pembelajaran Sosiologi dalam penelitian ini adalah pada materi individu, kelompok dan hubungan sosial. Wujud pelaksanaan penanaman etika yang bisa dilihat dari kompetensi yang dimaksud yakni kognitif, afektif dan psikomotorik adalah perencanaan program pendidikan seperti menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP, dimana dalam perencanaan tersebut menyebutkan poin mengenai 2 kompetensi yang kaitannya dengan pengenalan dan pengidentifikasian individu, kelompok dan hubungan sosial di masyarakat serta pengolahan realitas individu, kelompok dan hubungan sosial sehingga mandiri dalam memposisikan diri dalam pergaulan sosial di masyarakat. Untuk prosesnya, dilaksanakan mengacu pada proses pembelajaran pada perencanaan berupa: (1) pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, dan (2) program sekolah yang sudah terencana berupa 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Selanjutnya pada tahap evaluasi dilaksanakan melalui rapat kerja kurikulum

mengenai hal yang belum atau kurang dilaksanakan. Selain itu juga melalui pengawasan pihak sekolah mulai dari Kepala sekolah, guru BK, wali kelas, sampai dengan orang tua/ wali murid.

Bentuk etika sangat berkaitan erat dengan mata pelajaran Sosiologi, salah satunya pada materi Realitas Individu, Kelompok, dan Hubungan Sosial. Dalam konteks Sosiologi dan ilmu-ilmu sosial, individu merupakan subjek yang melakukan tindakan, subjek yang mempunyai pikiran, kehendak, memberikan makna dan menilai atau memberikan tafsir terhadap peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dari hal ini, individu dapat dikenal dalam masyarakat sebagai orang yang berciri-ciri atau beridentitas tertentu atau dapat dikatakan sebagai identitas sosial. Bentuk-bentuk penanaman etika pada peserta didik MAN Kota Magelang dalam penelitian ini adalah (1) sikap saling menghormati dan menghargai orang lain, (2) berpakaian yang sopan dan (3) ucapan terima kasih.

Peserta didik Kelas X IPS MAN Kota Magelang saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Wujud dari sikap menghormati tersebut antara lain: ketika memasuki gerbang utama sekolah, peserta didik bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru, ketika berjalan di depannya membungkukkan badan, rendah hati, dan senantiasa melaksanakan segala perintahnya. Sedangkan kepada sesama peserta didik saling menghormati kepada yang lebih tua, wujudnya dengan memanggil dengan sapaan mas atau mbak, tidak membuat teman yang lain merasa direndahkan, berbicara sopan kepada sesama teman, dan menghargai pendapat teman lain.

Etika atau tata krama adalah suatu tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan. Peserta didik MAN Kota Magelang memiliki etika yang baik, dilihat dari cara siswa berbicara dengan guru maupun dengan orang yang lebih tua dengan tutur kata yang baik dan lembut, dengan teman juga tidak berbicara kasar.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Sudah bukan rahasia lagi bahwa segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Sebagai makhluk sosial (*homo socialis*), manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu, dan haruslah saling menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya. Dalam hidup bermasyarakat perlu adanya kepedulian antara manusia satu dengan manusia lainnya. “Manusia dihadapkan pada beberapa masalah yang harus dilaluinya, sehingga harus dapat mencari jalan keluarnya. Hal tersebut dikarenakan bahwa hidup itu tidak selalu berada pada zona nyaman” (Krisnawati dkk, 2016: 173). Malihah, dkk (2014: 212) dalam penelitiannya mengatakan bahwa proses pembentukan solidaritas dimulai dari interaksi diantara sesama anggota kelompok, kegiatan yang dilakukan bersama-sama hingga akhirnya keterlibatan perasaan.

Bentuk perilaku etika yang selanjutnya yaitu berpakaian yang sopan. Pakaian adalah barang tertentu yang digunakan untuk menutupi anggota tubuh seseorang dari sengatan matahari dan dinginnya malam dengan memakai baju, celana, dan lain-lain. Definisi pakaian secara singkat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah barang apa yang dipakai (baju, celana, dll). Pakaian adalah kebutuhan pokok setiap individu selain makanan dan tempat tinggal (rumah). Namun seiring dengan perkembangan zaman, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan ataupun kedudukan seseorang yang memakainya. Peserta didik MAN Kota Magelang sudah berpakaian dengan sopan. Wujud dari berpakaian yang sopan diantaranya: memakai pakaian seragam sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku di MAN tersebut, menutup aurat, pakaian yang dikenakan tidak yang ketat dan membentuk badan, dan tidak menerawang.

Peserta didik juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada teman yang telah berjasa dan membantunya. Kata terima kasih adalah sebuah ungkapan yang menunjukkan rasa hormat, rasa syukur terhadap pihak yang telah memberikan sesuatu kepada yang mengucapkan. Ucapan terima kasih biasanya disampaikan kepada sesama manusia. Ucapan terima kasih merupakan bentuk apresiasi yang paling mudah dilakukan setelah kita menerima interaksi kebaikan. Ucapan tersebut dapat membuat orang lain tersenyum bahagia karena sudah memberikan sesuatu kepada kita. Siswa-siswi Kelas X IPS MAN Kota Magelang mempunyai rasa terima kasih yang tinggi dan selalu mengucapkan terima kasih kepada teman yang telah membantunya. Di MAN ini pun juga terdapat beberapa mata pelajaran yang di dalamnya juga mengajarkan berbagai akhlakul karimah, salah satunya dalam hal mengucapkan terima kasih ketika sudah dibantu pekerjaannya oleh orang lain ataupun kegiatan yang lainnya. Karena di sekolahan ini sangat dituntut agar siswa-siswi maupun lulusannya kelak dapat berperilaku yang baik dan sopan serta tidak melanggar aturan maupun syariat yang telah ditetapkan. Bentuk rasa terima kasih yang dilakukan siswa-siswi adalah berupa ucapan dan tindakan. Ucapan berupa kata ‘terima kasih’ sedangkan tindakan berupa perilaku timbal balik dengan cara saling membantu satu sama lain. Seperti hari ini salah satu teman ada yang sakit dan diambihkan makan oleh temannya, jika suatu hari si teman itu sakit, siswa yang tadi sakit akan gantian mengambihkan makan untuk temannya yang sakit sebagai bentuk terima kasih karena telah membantu saat dirinya sakit.

### **Cara Menanamkan Etika pada Peserta Didik di MAN Kota Magelang**

Haryani (2019) menjelaskan tentang strategi guru dalam pembentukan karakter etika di SMK. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi guru PPKn dalam pembentukan karakter etika siswa antara lain: dengan memberikan contoh keteladanan, pembiasaan, kegiatan spontan, teguran, sarana prasaranan, dan kegiatan rutin. Sedangkan untuk kendala yang dialami guru tersebut dalam upaya pembentukan karakter etika siswa, diantaranya adalah masih terdapat siswa yang bersikap tidak sopan, guru PPKn di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta mengalami kesulitan untuk menanamkan karakter etika kepada siswa yang berkebutuhan khusus, dan kurangnya kesadaran siswa untuk bersikap etika. Dan upaya yang dilakukan guru PPKn untuk mengatasi kendala dalam pembentukan etika yaitu dengan bekerjasama dengan guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi siswa yang bersikap tidak sopan, mengembangkan materi pembelajaran PPKn dengan memasukkan nilai-nilai karakter etika, dan selalu berusaha sabar dalam memberi nasehat, bimbingan serta motivasi kepada siswa terutama siswa yang berkebutuhan khusus agar selalu menjunjung nilai karakter etika.

Furkhan (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “The Implementation of Character Education Through The School Culture in SMA Dompu and SMA Negeri Kilo Dompu Regency” meneliti tentang penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMA Dompu dan SMA Negeri Kilo, Kota Dompu. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam kedua SMA, penerapan pendidikan karakter dilakukan dengan menggunakan metode budaya sekolah. Pengembangan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter di kedua sekolah tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Pengembangan budaya sekolah untuk membangun karakter di SMA Negeri 1 Dompu berjalan dengan baik. Dengan didukung oleh pihak sekolah dan komite sekolah. SMA Negeri 1 Dompu melakukan banyak kegiatan untuk mengembangkan budaya sekolah yang diadopsi oleh siswa. Sedangkan di SMA Negeri Kilo perencanaan pengembangan budaya sekolah sudah baik namun pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi tidak berjalan dengan cukup baik, karena tidak adanya dukungan dari pihak sekolah dan komite sekolah serta kurangnya kegiatan untuk membangun budaya sekolah. Dampak pembangunan karakter melalui budaya sekolah pada kedua sekolah mewujudkan peduli kebersihan, keindahan dan kerapian, ketaatan keagamaan, ketaatan aturan, saling menghormati, sopan dan kekeluargaan, jujur dan tanggung jawab, kebersamaan, arsip

dokumen yang rapi dan infrastruktur pendidikan, partisipasi dan keterlibatan pihak yang berkepentingan.

Ada beberapa kategori utama yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam menanamkan etika kepada peserta didiknya, yaitu menanamkan pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung di kelas, ditanamkan setiap saat di kehidupan sehari-hari, dan menerapkan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), yang mana telah dijadikan sebagai simbol atau pun program sekolah yang ditujukan kepada semua warga sekolah. Etika ditanamkan ketika proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung. Beberapa hal yang dapat dikaitkan dengan topik di atas adalah dengan mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu menjaga perilakunya, misal ketika berinteraksi dengan guru atau pun ketika berinteraksi kepada sesama teman. Selain itu juga bisa ditanamkan ketika dalam proses presentasi di kelas. Ketika presentasi tersebut berlangsung, peserta didik diberikan sebuah nasehat supaya menghargai dan menghormati kelompok yang sedang maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya tersebut. Sehingga diharapkan nantinya peserta didik mempunyai sikap saling hormat dan saling menghargai antarsesama meskipun terkadang ada perbedaan yang muncul.

Sebagian besar dari siswa Kelas X IPS MAN Kota Magelang, mereka sudah menerapkan etika dengan baik, meskipun juga masih ada sebagian kecil dari mereka yang belum dan masih kurang. Namun dengan begitu tidak mematahkan semangat Bu Farida selaku pengampu mata pelajaran Sosiologi untuk terus dan tidak bosan-bosannya menasehati mereka yang masih dirasa kurang menanamkan etika dengan baik. Selain itu, penanaman etika pada peserta didik juga ditanamkan setiap saat, baik ketika di dalam kelas maupun ketika di luar kelas. Peserta didik ditanamkan etika ketika mereka berada di lingkungan sekolah dan diharapkan mereka juga mampu menanamkan serta mengaplikasikannya ketika berada di luar sekolah. Ketika di lingkungan sekolah, mereka ditanamkan sikap agar senantiasa berhubungan dan dapat berinteraksi dengan baik antar civitas akademika MAN Kota Magelang. Ketika di luar sekolah mereka diharapkan mampu menjalin hubungan sosial yang baik pula dengan sesama individu maupun kelompok, baik ketika mereka dengan keluarganya maupun ketika mereka berada di lingkungan masyarakat.

### **Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menanamkan Etika pada Peserta Didik di MAN Kota Magelang**

Kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan etika antara lain yaitu faktor pergaulan siswa, faktor dari dalam (diri sendiri) dan peserta didik sedang dalam masa peralihan. Faktor pergaulan siswa sangatlah berpengaruh dalam hal penanaman etika yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada peserta didik. Faktor tersebut dapat dibagi menjadi beberapa macam, seperti contoh adanya faktor keluarga. Maksudnya adalah faktor keluarga tersebut memberikan banyak sekali pengaruh kepada tumbuh kembangnya seorang anak mulai dari ia lahir sampai dengan dewasa. Jadi, misal keluarga tersebut mampu memberikan pendidikan yang penuh kepada anak, maka anak tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Begitu juga sebaliknya, apabila di dalam keluarga tersebut kurang harmonis, maka akan berpengaruh terhadap anak. seperti halnya keluarga yang broken home, dengan adanya hal seperti itu maka si anak akan merasa dirinya kurang perhatian orang tua, sehingga kebanyakan dari mereka yang mengluangkan egonya pada hal-hal yang kurang baik. Selain penjelasan diatas, juga karena adanya sebuah pergaulan siswa yang dirasa kurang baik ketika berada di luar sekolah. Karena setelah pulang dan tidak berada di lingkup sekolah lagi, maka mereka pun terkadang menganggap bahwa mereka sudah bebas, bebas dari segala peraturan yang ada di sekolah. Dengan anggapan yang demikian tersebut, maka siswa pun akan meluapkan segala yang dipendam tersebut di luar lingkungan sekolah.



Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membantu anak yang sedang mengalami permasalahan, terutama yang dialami di dalam keluarganya tersebut, yaitu salah satunya adalah dengan memberikan motivasi kepada anak tersebut, supaya ia tetap semangat menghadapi kenyataan yang dialaminya. Selain itu juga dengan melakukan pendekatan persuasif ke siswa, dengan cara diajak merenung yang positif dan berfikir panjang, bahwa tidak selamanya kita terpuruk di dalam kesedihan, harus bangkit dan menjalani hidup dengan baik serta ikhlas dan percaya bahwa kelak akan ada kebahagiaan yang menunggu di sana. Selain itu juga guru harus melakukan hubungan secara tidak langsung maupun langsung dengan orang tua siswa, agar terjadi hubungan yang baik pula demi kebaikan sang anak ketika berada di sekolah maupun di luar sekolah.

Faktor dari dalam disini yang dimaksud adalah faktor yang sebenarnya berasal dari dalam diri sendiri siswa tersebut. Misalnya karakter siswa tersebut yang pemalu atau kurang percaya diri, membuatnya kurang bisa berinteraksi secara leluasa di lingkungan sekitar. Bu Farida selaku pengampu mata pelajaran Sosiologi mengatakan bahwa faktor diatas dapat diatasi dengan melakukan pendekatan kepada siswa tersebut, dengan tujuan supaya siswa mau terbuka serta mau menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya dan masalah tersebut diharapkan dapat teratasi sesuai dengan apa yang diharapkan. Dari pernyataan beberapa peserta didik, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dialami oleh sebagian siswa yang disebabkan oleh faktor dalam diri siswa tersebut. Diantaranya adalah adanya rasa canggung, sikap yang tertutup dan faktor malas.

Masa peralihan disini yang dimaksud adalah masa dimana seorang siswa tersebut sedang berada pada masa dimana mereka yang dulunya adalah anak SMP dan beralih ke SMA. Pasti akan membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk mengubah sikap dan perilaku dari mereka. Sebagian besar dari mereka masih terbawa sikap, sifat, dan karakternya ketika di SMP, dengan adanya faktor tersebut, maka Bu Farida sering sekali memberikan arahan dan nasehat kepada peserta didik supaya mereka mampu mengubah sikap yang kurang baik ke sikap yang lebih baik. Di MAN Kota Magelang juga diajarkan beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Sehingga memudahkan guru untuk menanamkannya kepada peserta didik agar mereka mau mendengar, memperhatikan, dan mengaplikasikannya dengan baik ketika mereka berada di lingkup sekolah maupun ketika mereka berada di luar sekolah.

Hurlock, B. Elizabeth (Nisrinda dkk, 2016) mengatakan bahwa “Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial”. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabar dan hanya ingin mencari keuntungan pribadi.

Teori Behavioral merupakan salah satu teori dari paradigma perilaku sosial. Dibangun dalam rangka menerapkan prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Ritzer (2003: 73) dalam bukunya mengatakan bahwa konsep dasar behavioral sosiologi yang menjadi pemahamannya adalah “reinforcement” yang dapat diartikan sebagai ganjaran (reward). Tidak ada sesuatu yang melekat dalam obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perulangan dirumuskan dalam pengertiannya sebagai aktor. Pada intinya pokok perhatian sosiologi pada teori perilaku sosial ini adalah penghargaan yang menghasilkan perilaku yang diinginkan dan hukuman yang mencegah perilaku yang tanpa pikir.

Pendekatan behaviorisme dalam ilmu sosial sudah dikenal sejak lama, khususnya dalam psikologi. Kebangkitannya diseluruh cabang ilmu sosial di zaman modern, terutama dalam Sosiologi ditemukan dalam karya B.F. Skinner, yang sekaligus pemuka exemplar paradigma ini. Melalui karya itu Skinner mencoba menerjemahkan prinsip-prinsip psikologi aliran behaviorisme ke dalam Sosiologi. Karyanya meliputi spektrum yang sangat luas. Ia juga pelopor dari orang-orang yang mencoba menerapkan prinsip behaviorisme secara praktis. Teori, gagasan dan praktek yang dilakukannya telah memegang peranan penting dalam pengembangan Sosiologi Behavior.

Skinner (Walgito, 2003:15) mengemukakan bahwa perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku yang alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operan behavior*). Perilaku yang alami adalah perilaku yang dibawa sejak lahir yang berupa refleks dan insting, sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Perilaku sosial berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Lewin (Walgito, 2003: 14) mengemukakan formulasi mengenai perilaku dengan bentuk  $B = F(E - O)$ , dengan pengertian B= behavior, F= function, E= environment, dan O= organism, formulasi tersebut mengandung pengertian bahwa perilaku (*behavior*) merupakan fungsi atau bergantung kepada lingkungan (*environment*) dan individu (*organism*) yang saling berinteraksi. Berdasarkan pendapat Lewin dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan seseorang secara positif, maka seseorang tersebut akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang dan maksimal. Namun sebaliknya, apabila lingkungan sosial tersebut kurang kondusif seperti perlakuan yang kasar dari orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang tidak baik, maka perilaku sosial individu tersebut akan cenderung menampilkan perilaku yang kurang baik pula atau bahkan menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Berbagai jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya.

Hubungan antara teori Behavioral dengan penanaman etika adalah adanya keterkaitan dalam hal perilaku sosial. Etika dalam penelitian ini mengarah kepada bagaimana sikap dan perilaku peserta didik berkaitan dengan etika ketika berada di dalam kelas maupun ketika di luar kelas. Kemudian perilaku tersebut akan diberikan suatu ganjaran atau reward bagi mereka yang mampu bersikap dan patuh akan tata tertib sekolah serta berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Selain itu diberlakukan juga bagi peserta didik yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. Dari pihak sekolah akan memberikan sebuah penghargaan maupun apresiasi yang setinggi-tingginya. Dengan tujuan agar mampu mempertahankan dan menjadi teladan bagi semua peserta didik lainnya.

Menurut teori Behavioral perilaku peserta didik di MAN Kota Magelang dapat dikatakan sebagai perilaku operan (*operan behavior*). Perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan, oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Sebelum masuk dan diterima di MAN Kota Magelang, peserta didik sudah ada yang berperilaku baik dan ada juga yang perilakunya kurang baik. Sementara itu di MAN ini, para peserta didik kembali sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah ini. Dalam proses pembentukan perilaku sosial ini, para peserta didik tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan, pasti ada proses-proses yang harus dilewati dalam membentuk perilaku sosial yang baik bagi peserta didik dari mulai diberlakukannya aturan-aturan bagi para peserta didik untuk dipatuhi dan hukuman-

hukuman atau sanksi bagi peserta didik yang melanggar. Dalam proses pembentukannya, ada juga peserta didik yang merasa tertekan karena aturan-aturan yang diberlakukan dikarenakan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Seringkali mereka ingin memberontak tapi ada hukuman yang nantinya didapatkan dan harus diterima.

Bagi peserta didik yang perilakunya baik akan diberikan reward atau ganjaran sebagai penghargaan terhadap peserta didik teladan supaya dapat dijadikan contoh bagi peserta didik yang lain dan dapat dengan mudah diterima oleh peserta didik lain. Biasanya penghargaan tersebut diberikan pada saat Upacara. Sementara bagi peserta didik yang perilakunya kurang baik dan melanggar peraturan sekolah, maka ia akan diberikan hukuman atau sanksi. Reward atau ganjaran ini dapat mengubah perilaku peserta didik, dimana para peserta didik berlomba-lomba untuk mendapatkan reward atau ganjaran tersebut. Sementara hukuman yang diberlakukan akan membuat peserta didik tersebut jera sehingga pelanggaran-pelanggaran sekecil apapun dapat dicegah dan dihindari oleh peserta didik, seperti contoh terlambat masuk sekolah atau kelas, dikarenakan oleh alasan-alasan yang sering dijadikan jawaban kenapa mereka busa terlambat. Membolos pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada mata pelajaran tertentu di kelas. Dan merokok di lingkungan sekolah. Hal ini membuktikan adanya keterkaitan antara reward atau penghargaan dengan perubahan perilaku peserta didik sesuai dengan teori Behavioral.

Berdasarkan hasil penelitian perilaku sosial peserta didik di MAN Kota Magelang mencerminkan sifat yang baik, sebagai contoh saling menghormati, bersikap etika, saling tolong menolong, peka dan peduli, serta mempunyai rasa terima kasih yang tinggi. Perilaku sosial peserta didik dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan sebagai contoh ketika ada temannya yang sakit saling menjenguk dan merawat, memberi salam kepada guru maupun sesama teman dan mencium tangan kepada yang lebih tua atau gurunya. Peraturan-peraturan sekolah yang sering dilanggar peserta didik yaitu terlambat masuk sekolah atau kelas, membolos di jam-jam pelajaran tertentu, merokok di lingkungan sekolah. Pelanggaran tersebut masih termasuk dalam kategori pelanggaran ringan sehingga hukuman yang diberikan juga tidak berat yaitu mereka akan dipanggil oleh guru BK dan akan diberikan point pelanggaran sebagai sanksi akan pelanggaran yang telah melakukan lakukan. Teori Behavioral menjelaskan bahwa lingkungan sosial adalah faktor terpenting yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik MAN Kota Magelang dikenal sebagai peserta didik yang ramah dan mudah bergaul dengan baik. Peserta didik bergaul dan dekat dengan siapa saja, baik perempuan maupun laki-laki.

## **SIMPULAN**

Sikap etika peserta didik di MAN Kota Magelang mencerminkan sifat yang baik, yaitu: saling menghormati dan menghargai orang lain, berpakaian yang sopan dan ucapan terima kasih. Sikap etika pada peserta didik tersebut dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari atau ketika dalam proses KBM di kelas, sebagai contoh ketika sedang ada presentasi kelompok yang maju, maka sebagian besar dari mereka memperhatikan dan menghargai kelompok tersebut dengan baik serta mereka aktif bertanya dan sangat berambisi untuk mencoba melontarkan pendapatnya. Terkait dengan cara penanaman etika pada peserta didik, guru mencoba mengaplikasikan dan memberikan arahan ketika proses KBM sedang berlangsung di kelas. Selain itu juga para siswa diharapkan dapat menerapkan sikap etika tersebut kapan pun dan dimana pun berada. Guru juga selalu menasehati peserta didik yang dinilai kurang dan belum mengaplikasikannya dengan baik. Dan yang terakhir adalah dengan menerapkan program 5S (Senyum, Salam, Sapa Sopan dan Santun). Sedangkan kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan etika pada peserta didik MAN Kota Magelang adalah faktor pergaulan siswa

yang sangat kompleks, faktor dari dalam (diri sendiri) dan faktor dimana peserta didik sedang berada dalam masa peralihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, Ivan. 2017. Implementasi Karakter Peduli Lingkungan pada Sekolah Adiwiyata di SMA Negeri 2 Blora. *Jurnal Komunitas*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Alimi, Moh Yasir. 2013. A Methodological Model for Integrating Character Within Content and Language Integrated Learning In Sociology of Religion. *Jurnal Komunitas*, Vol. 5 No.2: 267-279.
- B. Elizabeth. 2004. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Chotimah, Chusnul. 2019. Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Etika. *International Journal of Elementary Education*, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Semarang, Vol. 3 No. 2.
- Darmiatun, Suryatri. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Elfindri, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter (Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional)*. Jakarta: Baduose Media.
- Furkhan. 2014. The Implementation of Character Education Through The School Culture in SMA Dompus and SMA Negeri Kilo Dompus Regency. *Journal of Literature, Language and Linguistics*, Vol.3: 14-44.
- Haryani, Septi. 2019. Strategi Guru PPKn dalam Pembentukan Karakter Etika di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*, Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, FIS, UNY. Vol. 8 No. 1.
- Husna, I.S. 2013. *Lunturnya Budaya Etika Siswa Terhadap Guru*. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2019. (<http://idasuramunhusna.wordpress.com>).
- Kristiawan, Muhammad, dkk. 2017. Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuwangi III Berbasis Karakter di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 2.
- Nisrima, S., dkk. 2016. Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 1 No. 1.
- Periera, Sebastiao. 2015. Pentingnya Rancangan Pembelajaran Sosiologi bagi Dunia Pendidikan di Timor Leste. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*. Sosiologi, FIP, Instituto Superior Cristal, Vol. 1 No. 2.
- Ritzer, George. 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2014. *Teori-Teori Perkembangan Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Ritzer dan Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rohani, dkk. 2018. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Nilai Etika. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Program Studi PPKn Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, IKIP-PGRI Pontianak, Vol. 2, No. 1.
- Sudjarwo, Acepudin dan Darsono. 2017. Penanaman Nilai Dan Norma Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Di SMA Muhammadiyah 2. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Vol. I, No. 1.
- Sujiyanto. 2012. Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional (Etika) Terhadap Guru Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling IKIP Semarang.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Lilliek. 2017. Upaya Meningkatkan Etika Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*. Vol. 1, No. 1.

- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yudelnlastia dan Yusuf. 2019. Penanaman Nilai Karakter Etika pada Anak-Anak Di Lembaga Non Formal Rumah Anak Sholeh Cabang Purus Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. STIT Syekh Burhanuddin Pariaman, Vol. IX, No. 1.
- Zuriah, Nurul. 2015. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.